

Fred McGraw Donner tentang al-Qur'an: Pemikiran dan Catatan Kritis terhadap Kesarjanaan Non-Muslim

Ahmad Labib Majdi¹, Iik Arifin Mansurnoor²

^{1,2} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Corresponding E-mail: ahmad_labib17@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract: This paper aims to discuss Fred McGraw Donner's thoughts on the Qur'an and the Qur'anic studies among non-Muslim scholars. By using a concept/thought studies research design and library research, this paper outlines Donner's thoughts on the Qur'an, which is available on various works in the form of journal articles, book chapters, monographs, or review work. The findings of this paper claim that as historian Donner succeeded in presenting critical thoughts by not accepting traditional explanations at face value and not tending to reduce the Qur'an's theological status and its historicity. On the issue of the historicity of the Qur'an, Donner has also offered three things or three steps that can be considered as a method in the search for the historical truth of the Qur'an. These three things are starting with the Qur'an text itself, comparing the hints inside it with sira literature, and looking at the religious phenomenon of the late antique Near East.

Keywords: Quranic studies, Non-Muslim scholarship, Fred Donner.

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mendiskusikan pemikiran Fred McGraw Donner tentang al-Qur'an dan kajian al-Qur'an di kalangan kesarjanaan non-Muslim. Dengan desain penelitian studi konsep/pemikiran dan jenis penelitian kepustakaan, tulisan ini menguraikan pemikiran Donner tentang al-Qur'an yang tersedia dalam berbagai karya tulisnya berupa artikel jurnal, *book chapter*, monografi ataupun *review work*. Hasil temuan penelitian ini mengklaim bahwa sebagai sejarawan Donner berhasil menyajikan pemikiran kritis dengan tidak menerima begitu saja penjelasan tradisional serta tidak berkecenderungan mereduksi status teologis dan historisitas al-Qur'an. Pada persoalan historisitas al-Qur'an, Donner juga telah menawarkan tiga hal atau tiga langkah yang dapat dipertimbangkan sebagai metode dalam upaya pencarian kebenaran sejarah al-Qur'an. Ketiga langkah tersebut yakni memulai dengan teks al-Qur'an, membandingkan petunjuk dari al-Qur'an dengan literatur sirah, dan melihat fenomena keberagaman di Timur Dekat periode antik terakhir.

Kata kunci: Kajian al-Qur'an, Kesarjanaan non-Muslim, Fred Donner

Pendahuluan

Sejauh yang dapat diamati, proliferasi diskursus kontemporer tentang Islam tampak lebih didominasi dan dikembangkan oleh kesarjanaan non-Muslim di Barat. Secara umum, pergumulan sarjana non-Muslim dengan Islam sebagai sebuah objek kajian telah ditandai oleh perkembangan pesat dan signifikan dalam dinamika yang dialektik dan diskursif. Karena itu, kesarjanaan non-Muslim tentang Islam telah mencakup dan melingkupi berbagai cabang kajian, seperti kajian tentang al-Qur'an, kajian tentang hadis dan sirah, teologi Islam, sejarah Islam, dan sebagainya. Dari sekian aspek kajian ini, kajian tentang al-Qur'an dapat dikatakan sebagai salah satu kajian tertua dan paling awal yang dilakukan oleh orang-orang non-Muslim. Sebagaimana ditulis oleh Mun'im Sirry, ketertarikan orang Barat (Eropa) terhadap al-Qur'an diawali oleh sebuah sentimen negatif pada Islam sebagai sebuah agama sejak abad ke-12 M.¹

Sejak abad ke-19 M, para sarjana non-Muslim tampak berkomitmen serius untuk mempelajari secara mendalam dan memahami al-Qur'an dengan metode canggih (*sophisticated*). Dengan demikian, tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa abad ini merupakan perkembangan awal dan penting bagi sebuah periode di mana kesarjanaan non-Muslim memulai berbagai kajian akademik-ilmiah yang kritis tentang Islam. Meskipun demikian, sentimen negatif terhadap Islam melalui kajian terhadap al-Qur'an masih bertahan pada karya dan pemikiran sarjana non-Muslim yang melihat al-Qur'an sebagai sebuah kitab suci yang meminjam atau terpengaruh oleh kitab suci sebelumnya. Karena itu, karya dan pemikiran demikian tampak lebih bersifat *pejorative* dan polemis, seperti karya dan pemikiran Abraham Geiger, Julius Wellhausen, Richard Bell hingga John Wansbrough.

Secara tipologis, diskursus kontemporer tentang al-Qur'an dalam kesarjanaan non-Muslim di Barat dapat dibagi pada dua spektrum ekstrem, yaitu tradisional-deskriptif dan revisionis-skeptis. Dalam konteks ini, tradisional-deskriptif diartikan sebagai suatu aliran yang menyelidiki dan membahas sumber-sumber Islam dengan cara yang sesuai dengan dasar pemikiran dan tradisi intelektual Muslim, sedangkan revisionis-skeptis adalah suatu aliran yang menganalisis sumber-sumber Islam dengan

¹Mun'im Sirry, *Tradisi Intelektual Islam: Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama*, (Malang: Madani, 2015), 35.

metode kritis dan mengomparasikannya dengan bukti-bukti sezaman.² Di tengah kontroversi dua spektrum ekstrem inilah, muncul tendensi baru dalam diskursus sumber-sumber keagamaan dan kesejarahan Islam. Pada tipologi terakhir ini, karya dan pemikiran Fred McGraw Donner layak untuk didiskusikan.

Fred McGraw Donner merupakan salah seorang sarjana penting yang dihormati dalam kajian keislaman di Barat. Kajian-kajian Donner tampak meliputi berbagai cabang kajian Islam, seperti kajian asal mula dan sejarah Islam awal, kajian al-Qur'an, kajian teologi Islam, dan sebagainya.³ Bersamaan dengan lingkup kajian yang luas, salah satu tema kajian yang digarap Donner adalah autentisitas dan orisinalitas al-Qur'an. Dengan kata lain, Donner merupakan salah satu sarjana non-Muslim yang menaruh perhatian besar terhadap al-Qur'an sebagai sumber keagamaan dan sumber kesejarahan Islam. Namun, alih-alih mengikuti salah satu dari dua spektrum utama dalam kesarjanaan non-Muslim di atas, Donner tampak mengajukan pemikiran dan perspektif tersendiri.

Jika kajian tradisionalis-deksriptif biasanya akan menerima begitu saja autentisitas dan orisinalitas al-Qur'an, maka kajian revisionis-skeptis akan menolaknya. Dari sinilah, pemikiran Donner relevan untuk dikaji, apalagi kajian tentang Donner masih minim di kalangan sarjana Muslim Indonesia. Sejauh penelusuran penulis, persinggungan antara pemikiran Donner dengan kesarjanaan Muslim Indonesia baru ditemukan dalam dua buku Mun'im Sirry. Dua buku Sirry ini, hemat penulis, berhasil mendeskripsikan pemikiran Donner secara ekstensif, tetapi tampak belum cukup komprehensif. Hal ini dapat dipahami karena tujuan utama Sirry adalah menunjukkan dinamika diskursus Islam kesarjanaan non-Muslim di Barat yang tidak tunggal.⁴

²Judith Koren dan Yehuda D. Nevo, "Methodological Approaches to Islamic Studies," *Der Islam* 68 (1991), 88-93. Aliran tradisionalis disebut juga sebagai aliran nonkritis atau aliran *descriptivist*, sedangkan aliran revisionis disebut juga sebagai aliran *more critical* atau skeptis. Jonathan C. Brockopp, "Interpreting Material Evidence: Religion at the 'Origins of Islam,'" *History of Religions* 55, 2 (November, 2015), 121-147; Hayat Amamou, "The Nature of Early Islamic Sources and the Debate over their Historical Significance," *Almuntaqa* 1, 2 (Agustus, 2018), 68-79.

³Pernyataan ini didasarkan pada *curriculum vitae* Donner yang tersedia dalam portal University of Chicago dan *apophthegmata patrum* Paul M. Cobb. Lebih lengkap dapat dirujuk <https://nelc.uchicago.edu/faculty/donner>; Paul M. Cobb, "Introduction Narratives of Fred McGraw Donner," dalam Paul M. Cobb (ed.), *The Lineaments of Islam: Studies in Honor of Fred McGraw Donner*, (Leiden-Boston: Brill, 2012), 1-18.

⁴ Mun'im Sirry, *Tradisi Intelektual Islam: Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama*, (Malang: Madania, 2015); Mun'im Sirry, *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis* (Yogyakarta: Suka Press, 2017).

Secara sekilas, Donner mengajukan pemikiran bahwa apa yang diajukan oleh dua aliran sebelumnya tidak boleh diabaikan begitu saja, tetapi perlu dievaluasi dan dikritik, bahkan disanggah. Meskipun demikian, Donner tampak menitikberatkan kritiknya terhadap tesis kesarjanaan revisionis-skeptis, terutama John Wansbrough, tentang historisitas al-Qur'an. Karena itu, secara langsung ataupun tidak langsung, sikap dan pemikiran Donner ini mematahkan respons sarjana Muslim yang antipati dan *dismissive* terhadap hasil kerja kesarjanaan non-Muslim.

Berpijak dari argumentasi di atas, ada tiga alasan pemikiran Donner penting dan relevan untuk dikaji. Pertama, Donner merupakan salah satu sarjana non-Muslim kontemporer yang mengkritik, serta menyanggah karya dan pemikiran al-Qur'an kesarjanaan non-Muslim lainnya; kedua, kritik dan sanggahan Donner tampak bersifat argumentatif, *genuine* dan konsisten berada di tengah dua spektrum; serta ketiga Donner tidak hanya melakukan kritik dan sanggahan saja, tetapi juga memberikan sumbangsih berupa proyeksi kajian al-Qur'an di Barat. Karena itu, tulisan ini hendak menelaah konstruksi pemikiran Donner dalam berbagai tulisannya, yang meliputi refleksi kritis terhadap kesarjanaan non-Muslim tentang al-Qur'an, serta sanggahan atas dan proyeksi sugestif bagi, kajian al-Qur'an secara umum.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu rangkaian kegiatan atau proses memperoleh, menemukan, dan menyeleksi sumber atau data tertulis mengenai suatu permasalahan dalam aspek atau bidang tertentu yang menjadi objek penelitian dengan sewajarnya melalui prosedur kerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan.⁵ Dengan kata lain, penelitian ini merupakan penelitian yang menjadikan bahan-bahan kepustakaan sebagai objek penelitian. Untuk sumber primer, penulis merujuk dan menyandarkan analisis dan sintesis pada hampir seluruh karya tulis ilmiah Donner tentang al-Qur'an, baik buku maupun berbagai artikel, yakni *Narratives of Islamic Origins* (1998), "The Historical Context" (2006), "The Qur'an in Recent Scholarship: Challenges and Desiderata" (2008), "The Historian, the Believer, and the Qur'an" (2011), dan "Reflections on the History and Evolution of Western Study of the Qur'an, from ca. 1900 to the Present" (2019). Sementara sumber

⁵Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 176; Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 134.

sekunder terdiri dari karya-karya tulis mengenai pemikiran Donner tentang al-Qur'an.

Untuk menganalisis sumber-sumber tersebut, digunakan deskriptif-eksplanatori. Penelitian deskriptif ditujukan untuk menganalisis dan menyajikan analisis dan sintesis tentang konstruksi pemikiran secara sistematis, sehingga kesimpulan yang diajukan nanti selalu jelas dasar faktualnya dan selalu dapat dikembalikan langsung pada sumber data yang diperoleh.⁶ Sementara penelitian eksplanatori berfungsi untuk menjelaskan latar sosio-historis yang menjadi alasan kemunculan pemikiran, serta menelusuri sejauhmana relevansi dan implikasi suatu pemikiran dalam wacana dan konteks kekinian.⁷ Dengan dua analisis inilah, penulis berupaya untuk membaca, melihat, memahami, menyajikan pikiran-pikiran Donner tentang al-Qur'an dan kajiannya.

Tren Kajian al-Qur'an Kesarjanaan Non-Muslim sejak Abad ke-20

Untuk dapat memahami kemunculan pemikiran Donner, tulisan ini mendiskusikan lebih dahulu berbagai tren kajian al-Qur'an kesarjanaan non-Muslim di Barat sejak abad ke-20. Pembahasan ini penting karena suatu pemikiran, tidak terkecuali pemikiran Donner, tidak lahir dari keadaan yang ahistoris, tetapi lahir dari sebuah proses panjang yang menyejarah. Indikator sederhana dari proses panjang kajian al-Qur'an kesarjanaan non-Muslim adalah keberlimpahan karya-karya tentang al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Karena itu, penulis hanya membahas perkembangan tren-tren kajian al-Qur'an dari penilaian beberapa sarjana, seperti Arthur Jeffery, Angelika Neuwirth, Fazlur Rahman, Gabriel Said Reynolds, William Ronald Darrow, dan Mun'im Sirry.

Berdasarkan tulisan Gabriel Said Reynolds, dapat dikatakan bahwa tren yang pertama kali muncul dalam kajian al-Qur'an kesarjanaan non-Muslim abad ke-20 adalah upaya penyusunan al-Qur'an edisi kritis. Setidaknya, ada tiga hal yang menarik perhatian kesarjanaan non-Muslim untuk menyusun al-Qur'an edisi kritis. Pertama, publikasi edisi standar al-Qur'an Mesir pada 10 Juli 1924 di Kairo, yang sekarang secara luas dilihat sebagai teks resmi al-Qur'an; kedua, penemuan manuskrip al-Qur'an kuno di Masjid Agung San'a, Yaman, pada 1972; dan ketiga, penerbitan sebuah karya referensi,

⁶Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 6.

⁷Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)," dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Quran dan Hadis* vol. 15, no. 2, Juli 2014, 201-218.

Mu'jam al-qira'at al-qur'aniyyah pada tahun 1983.⁸ Meskipun pada akhirnya, upaya penyusunan al-Qur'an edisi kritis ini telah menemui kegagalan. Atas kegagalan ini, Arthur Jeffery memberikan penilaiannya.

Dalam "Present Status of Qur'anic Studies," Jeffery menekankan, dan tampak menyesali para sarjana yang gagal menghasilkan al-Quran edisi kritis. Menurut Jeffery, al-Qur'an standar edisi Kairo semakin lama semakin mendekati *textus receptus* al-Qur'an di antara para sarjana di Barat. Padahal, edisi ini merupakan reproduksi tidak sempurna dari teks yang disimpan Hafs (dari Asim) dan hampir bukan teks kritis. Selain itu, Jeffery juga menyesalkan ketiadaan karya komprehensif dan sistematis tentang tata bahasa dan sintaksis al-Qur'an, teologi al-Qur'an, serta sumber-sumber sastra dan sumber-sumber keagamaan al-Qur'an. Meskipun kemudian, Jeffery mengapresiasi kemunculan sejumlah besar penelitian yang berfokus pada anteseden Yahudi atau Kristen terhadap al-Qur'an⁹.

Selain upaya penyusunan al-Qur'an edisi kritis, kajian al-Qur'an abad ke-20 juga ditandai oleh upaya penelusuran asal mula al-Qur'an. Hal ini menjadi tren yang lazim di kalangan sarjana non-Muslim di Barat sejak dekade 1970, sebagaimana dapat dilihat dari kemunculan dan perkembangan gelombang revisionis-skeptis dengan John Wansbrough sebagai pionirnya. Dari karya Wansbrough, beberapa sarjana ada yang mengambil inspirasi dan mengadopsi kerangka kerja revisionis-skeptis, seperti Andrew Rippin, Gerald Hawting, Patricia Crone, Michael Cook, Christoph Luxenberg, Gerd Puin dan Yehuda D. Nevo.¹⁰ Atas fenomena tren ini, Angelika Neuwirth memandang bahwa kesarjanaan al-Qur'an pasca Wansbrough terdiktomi menjadi para sarjana yang melanjutkan dan mendukung pemikiran Wansbrough, serta para sarjana yang mengkritisi dan menyanggahnya.¹¹

Neuwirth sendiri tampak sangat menyoroti karya-karya John Burton dan John Wansbrough yang menentang gagasan tentang kodeks Utsmani. Sorotan ini telah menggiring Neuwirth untuk mendedikasikan sebagian besar karyanya sebagai upaya

⁸Gabriel Said Reynolds, "Introduction Qur'anic Studies and Its Controversies," dalam Gabriel Said Reynolds (ed.), *The Qur'an in Its Historical Context*, (New York: Routledge, 2008), 2-8.

⁹Arthur Jeffery, "The Present Status of Qur'anic Studies," *Middle East Institute: Report of Current Research*, Spring, (1957), 1-16.

¹⁰Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction*, (New York: Routledge, 2008), 108; Gabriel Said Reynolds, "Introduction The Golden Age of Qur'anic Studies?," dalam Gabriel Said Reynolds (ed.), *New Perspective on the Qur'an: The Qur'an in Its Historical Context 2*, (New York: Routledge, 2011), 2-4.

¹¹Neuwirth, "Orientalism in Oriental Studies?," 115-127.

penyangkalan atas pemikiran Burton, Wansbrough, dan sarjana revisionis-skeptis lainnya. Karena itu, Neuwirth menilai, dan seolah menegaskan kembali kegelisahan yang dialami Jeffery, bahwa kajian al-Qur'an pada periode tersebut masih menyoroti hal-hal kecil yang terisolasi tanpa ada kesadaran khusus akan metode, serta kekurangan karya-karya tentang kamus bahasa Arab al-Qur'an dan evaluasi komprehensif tata bahasa al-Qur'an.¹²

Pandangan Neuwirth tentang ketiadaan kesadaran akan metode dari keserjanaan revisionis-skeptis tampak senada dengan penilaian Reynolds. Menurut Reynolds, keserjanaan revisionis-skeptis tampak belum mengembangkan metodologi, apalagi sebuah mazhab, yang menimbulkan tantangan terorganisasi bagi paradigma mapan saat ini. Karena itu, kontribusi kolektif keserjanaan revisionis-skeptis hanya tampak pada kontroversi dan perselisihan tentang teori-teori dalam kajian al-Qur'an.¹³ Meskipun begitu, bagi William Ronald Darrow, publikasi karya Wansbrough, serta Crone dan Cook telah menyebabkan apa yang disebut sebagai pergeseran seismik dalam kajian tentang al-Qur'an.¹⁴

Secara lebih rinci, Fazlur Rahman memetakan literatur keserjanaan non-Muslim Barat tentang al-Qur'an ke dalam tiga kategori besar, 1) literatur tentang penelusuran pengaruh Yahudi atau Kristen terhadap al-Qur'an, 2) literatur tentang rekonstruksi susunan kronologis al-Qur'an, dan 3) literatur tentang deskripsi kandungan al-Qur'an, baik secara keseluruhan maupun aspek-aspek tertentu. Dari tiga kategori ini, dua kategori pertama merupakan tema yang paling banyak dikaji oleh keserjanaan non-Muslim. Akan tetapi, Rahman menyayangkan bahwa kajian dua tema pertama ini sering terkontaminasi oleh keinginan untuk membuktikan keterpengaruhan al-Qur'an dari ajaran atau tradisi sebelumnya, terutama Yahudi dan atau Kristen.¹⁵

Upaya pemetaan tren kajian al-Qur'an di Barat juga telah dilakukan oleh William Ronald Darrow. Dalam "Recent Trends in Historical and Literary of the Qur'an",¹⁶ Darrow menyatakan bahwa sejak dua dekade terakhir, atau sejak publikasi *Journal of*

¹²Reynolds, "Introduction Qur'anic Studies and Its Controversies?," 13-15.

¹³Reynolds, "Introduction Qur'anic Studies and Its Controversies?," 8-9.

¹⁴William Ronald Darrow, "Recent Trends in Historical and Literary Study of the Qur'an," *Miqot* 35, 1 (Januari-Juni, 2011), 1-25.

¹⁵Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok al-Qur'an*, terj. Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan, 2017), xvi-xvii.

¹⁶Darrow, "Recent Trends," 1-25.

Qur'anic Studies pada 1999, kajian al-Qur'an telah berkembang secara menarik dan signifikan. Darrow melakukan survey dan menilai bahwa karya-karya tentang al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua tren utama, yaitu sejarah dan sastra. Tren sejarah dicirikan oleh sejumlah pertanyaan diakronis, sehingga beberapa fokus kajiannya adalah konteks *late antiquity*, sumber-sumber al-Qur'an, dan kanonisasi al-Qur'an. Sementara tren sastra dicirikan oleh sejumlah pertanyaan sinkronis dengan beberapa fokus kajian, seperti struktur sastra al-Qur'an (metafora, sajak, dan sebagainya), dan bentuk al-Qur'an.

Sebagaimana Darrow, Reynolds juga memetakan perkembangan dalam publikasi tentang al-Qur'an di Barat. Sejak tahun 2000, Reynolds mencatat beberapa bentuk publikasi yang tampak paling signifikan bagi kajian al-Qur'an, seperti karya referensi berupa kamus Arab-Inggris al-Qur'an, ensiklopedia al-Qur'an, kajian tentang leksikologi al-Qur'an, terjemahan al-Qur'an berbahasa Eropa, buku antologi, baik hasil dari seminar tentang kajian al-Qur'an maupun proyek dialog atau kerjasama antara keserjanaan Muslim dan non-Muslim, serta buku yang mengkaji kandungan al-Qur'an.¹⁷ Di samping itu, perkembangan ini juga menandai era baru kajian al-Qur'an yang lebih dialogis dan kolaboratif antara sarjana Muslim dengan sarjana non-Muslim.

Belakangan ini, Mun'im Sirry memetakan tren-tren dan isu-isu dari kajian al-Qur'an. Di antara tren dan isu yang paling menonjol, menurut Sirry, dalam kajian al-Qur'an mutakhir adalah kajian tentang milieu al-Qur'an, asal mula dan kanonisasi teks al-Qur'an, fitur-fitur sastra al-Qur'an, dan isu-isu tematik al-Qur'an. Selain itu, Sirry juga mencatat beberapa perkembangan strategi pembacaan al-Qur'an, seperti interpretasi tematik, dan sinkronis-diakronis.¹⁸ Dari sini, tampak bahwa para sarjana mutakhir, seperti Darrow, Reynolds, dan Sirry, memiliki kesan dan penilaian hampir sama terhadap tren dan isu kajian al-Qur'an di Barat. Meskipun, tentu saja, ada beberapa detail-detail yang berbeda.

Berdasarkan uraian singkat di atas, tampak bahwa kajian kritis sarjana non-Muslim tentang al-Qur'an di Barat telah ditandai oleh perkembangan ekstensif dan intens dalam kerangka kontinuitas, perubahan, dan diversitas. Perkembangan ini dapat

¹⁷Reynolds, "Introduction The Golden Age of Qur'anic Studies?," 5-18.

¹⁸Mun'im Sirry, "Introduction: Recent Trends in Qur'anic Studies," dalam Mun'im Sirry (ed.), *New Trends in Qur'anic Studies: Text, Context, and Interpretation*, (Atlanta, Georgia: Lockwood Press, 2019), 2-15.

dilihat dari aspek metodologis ataupun fokus kajian. Dari aspek metodologis, misalnya, para sarjana non-Muslim banyak mengembangkan dan menggunakan pendekatan historis, dan pendekatan sastra.¹⁹ Sementara dari sisi fokus kajian, literatur para sarjana non-Muslim juga telah mencakup berbagai cabang kajian dari al-Qur'an, mulai dari kajian teks, konteks hingga interpretasi al-Qur'an.

Selain itu, perkembangan kontemporer kajian al-Qur'an juga telah ditandai oleh dialog, kolaborasi dan kooperasi antara sarjana Muslim dan sarjana non-Muslim, seperti dapat dilihat dari beberapa buku antologi dalam satu dekade terakhir.²⁰ Secara langsung ataupun tidak langsung, perkembangan ini merupakan jawaban dan respons atas kegelisahan akademik Arthur Jeffery, Angelika Neuwirth, dan Fazlur Rahman. Di atas itu semua, perkembangan ini menunjukkan, sebagaimana dikatakan oleh Reynolds, masa-masa keemasan kajian al-Qur'an.²¹

Refleksi Kritis Fred McGraw Donner atas Kajian al-Qur'an Kesarjanaan Non-Muslim

Dalam pandangan Donner, kajian al-Qur'an kesarjanaan non-Muslim di Barat sekarang ini telah berkembang secara luas yang ditandai oleh keragaman karya, perbedaan metodologi, dan variasi tujuan.²² Meskipun demikian, perkembangan ini tidak disertai oleh konsensus dalam beberapa hal dasar tentang al-Qur'an seperti, asal mula, bahasa, audiens, proses transmisi dan kodifikasi al-Qur'an. Ketiadaan konsensus inilah yang berkonsekuensi pada potensi kemunculan perdebatan yang intens, tetapi tidak ada kepastian. Karena itu, bagi Donner, kajian al-Qur'an, sebagai bidang

¹⁹Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Orientalis dalam Studi Alqur'an," dalam Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqien (ed.), *Islam, Agama-Agama, dan Nilai Kemanusiaan; Festschrift untuk Amin Abdullah*, (Yogyakarta: CISForm, 2013), 95–109; Yusuf Rahman, "Tren Kajian al-Qur'an di Dunia Barat," *Studia Insania* 1, 1 (2013), 1-8; Yusuf Rahman, "Survei Bibliografis Kajian al-Qur'an dan Tafsir di Barat: Kajian Publikasi Buku dalam Bahasa Inggris Sejak Tahun 2000an," *Journal Qur'an and Hadith Studies* 4, 1 (2015), 103-127.

²⁰Beberapa buku tersebut, untuk sekadar menyebutkan, adalah Gabriel Said Reynolds (ed.), *New Perspective on the Qur'an: The Qur'an in Its Historical Context 2*, (New York: Routledge, 2011); Karen Bauer (ed.), *Aims, Methods and Contexts of Qur'anic Exegesis (2nd/8th-9th/15th c.)* (Oxford: Oxford University Press, 2013), Andreas Gorke dan Johanna Pink (ed.), *Tafsir and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre* (Oxford: Oxford University Press, 2014), Majid Daneshgar, Peter Riddell dan Andrew Rippin (ed.), *The Qur'an in the Malay-Indonesian World: Context and Interpretation* (New York: Routledge, 2016); Emran el-Badawi dan Paula Sanders (ed.), *Communities of the Qur'an Dialogue, Debate and Diversity in the 21st Century*, (London: Oneworld, 2019); dan Mun'im Sirry (ed.), *New Trends in Qur'anic Studies: Text, Context, and Interpretation*, (Atlanta, Georgia: Lockwood Press, 2019).

²¹Reynolds, "Introduction The Golden Age of Qur'anic Studies?," 2.

²²Fred McGraw Donner, "Reflections on the History and Evolution of Western Study of the Qur'an, from ca. 1900 to the Present," dalam Mun'im Sirry (ed.), *New Trends in Qur'anic Studies: Text, Context, and Interpretation*, (Atlanta, Georgia: Lockwood Press, 2019), 21-22.

penelitian akademik, juga sedang berada dalam keadaan kacau atau semrawut.²³

Namun, kekacauan atau kesemrawutan yang dimaksudkan oleh Donner tidak menyiratkan suatu hal yang buruk, tetapi suatu hal yang baik dibandingkan dengan konsensus palsu pada periode-periode sebelumnya. Perdebatan terbuka dan intens di kalangan sarjana non-Muslim ini juga dapat menggiring pada konsensus tentang hal-hal dasar mengenai al-Qur'an. Dengan nada optimis, Donner menyatakan bahwa jika telah terjadi konsensus tentang hal-hal dasar mengenai al-Qur'an, maka konsensus tersebut dapat bertahan lebih lama. Hal ini disebabkan oleh upaya penemuan konsensus yang tidak dibentuk oleh visi-visi dogmatis atau normatif yang terkesan polemis, tetapi terbentuk dari penyelidikan cermat dari bukti-bukti yang tersedia.²⁴

Donner mengawali refleksinya tentang perkembangan dan tren kajian al-Qur'an dengan menyajikan fakta bahwa para sarjana yang berkomitmen serius untuk mempelajari secara mendalam dan memahami al-Qur'an dengan basis metode canggih sekalipun, ternyata tetap menyisakan pertanyaan-pertanyaan dasar tentang al-Qur'an. Sejak abad ke-19, para sarjana al-Qur'an terdikotomi antara mayoritas sarjana yang mengadopsi pandangan tradisional dari tradisi Islam, terutama literatur sirah, tentang al-Qur'an serta detail-detailnya, dan minoritas sarjana yang menyatakan keberatan tentang, dan memandang skeptis terhadap, penjelasan tradisional tersebut.²⁵ Bahkan, dikotomi ini tampak semakin meruncing pada perkembangan selanjutnya. Dengan kata lain, sebagian besar sarjana menerima pandangan dan penjelasan dari tradisi Islam, sedangkan kelompok kedua meragukan, bahkan menolak, pandangan dan penjelasan tersebut.

Bagi Donner, para sarjana yang keberatan dan skeptis terhadap penjelasan tradisional tampak lebih memfokuskan kajiannya pada salah satu aspek partikular dari hal-hal dasar tentang al-Qur'an, sehingga tidak membahasnya secara komprehensif dan pada gilirannya sulit untuk menemukan kesepakatan bersama. Dalam hal ini, Donner memetakan tiga tren kesarjanaan non-Muslim tentang al-Qur'an, yaitu para sarjana yang fokus pada relasi al-Qur'an dengan tradisi suci *Judaeo-Christian*, seperti Abraham

²³Fred McGraw Donner, "The Qur'an in Recent Scholarship: Challenges and Desiderata," dalam Gabriel Said Reynolds (ed.), *The Qur'an in Its Historical Context*, (New York: Routledge, 2008), 29.

²⁴Donner, "The Qur'an in Recent Scholarship," 43.

²⁵Donner, "The Qur'an in Recent Scholarship," 30; Fred McGraw Donner, "The Historical Context," dalam Jane Dammen McAuliffe, *The Cambridge Companion to the Qur'an*, (New York: Cambridge University Press, 2006), 23.

Geiger, Tor Andræ, Richard Bell, dan Charles C. Torrey; para sarjana yang bergulat dengan bahasa orisinal al-Qur'an, di antaranya Karl Vollers, Régis Blahçère, dan Johann Fück; serta para sarjana yang mempertimbangkan tentang variasi bacaan al-Qur'an, seperti Gotthelf Bergsträsser, Otto Pretzl, Arthur Jeffery, dan Edmund Beck.²⁶

Bahkan, sejak dekade 1970, sejumlah karya telah muncul untuk menyoalkan secara lebih tajam pandangan tradisional tentang entang asal mula dan perkembangan awal al-Qur'an. Di satu sisi, karya-karya tersebut, seperti karya Gunter Lüling, John Wansbrough, dan Christoph Luxenberg telah menimbulkan tantangan fundamental yang lebih komprehensif dan blak-blakan terhadap penjelasan tradisional tentang al-Qur'an secara khusus, dan tentang Islam awal secara umum. Di sisi lain, karya-karya ini tidak terlalu memberikan suatu interpretasi alternatif yang memuaskan. Menurut Donner, hal ini terutama karena meskipun karya-karya tersebut menyajikan argumen yang radikal, tetapi gaya dan bahasa yang digunakan tampak berbelit-belit dan buram, sehingga sulit untuk dipahami.²⁷

Lebih lanjut, Donner memetakan dan mengidentifikasi lima tema atau fokus kajian, dalam bentuk pertanyaan, yang belum terdapat konsensus di kalangan sarjana non-Muslim.²⁸ Pertama, dapatkah al-Qur'an yang ada saat ini dilacak kembali pada semacam versi orisinalnya? Kedua, jika terdapat al-Qur'an versi orisinal, maka bagaimana karakter atau sifatnya? Ketiga, apa bahasa yang direpresentasikan oleh al-Qur'an orisinal dan bagaimana hubungan antara teks tertulis dan bahasa tersebut? Keempat, bagaimana al-Qur'an orisinal itu ditransmisikan? Dan kelima, bagaimana, serta kapan kodifikasi dan kanonisasi al-Qur'an terjadi?

Dari semua pertanyaan tersebut, tidak ada satu pun kesepakatan bersama atau konsensus di antara para sarjana non-Muslim tentang al-Qur'an. Sebagai misal, Donner mengilustrasikan perbedaan pandangan antara para sarjana yang menyepakati bahwa al-Qur'an hari ini adalah al-Qur'an orisinal zaman Muhammad dan para sarjana yang menentanginya.²⁹ Sementara mengenai pertanyaan tentang bahasa al-Qur'an dan hubungannya dengan teks tertulis, para sarjana ada yang mengajukan dialek *quraysh*, *koiné* puitis Badui atau Arab, tradisi Hijaz pra-Islam, bahasa Aram dan perpaduan

²⁶Donner, "The Qur'an in Recent Scholarship," 30.

²⁷Donner, "The Qur'an in Recent Scholarship," 30.

²⁸Donner, "The Qur'an in Recent Scholarship," 31-42.

²⁹Donner, "The Qur'an in Recent Scholarship," 31-32.

bahasa Arab-Aram sebagai bahasa dan ortografi al-Qur'an. Dalam hal karakter atau sifat al-Qur'an, Donner mencatat ada tiga hal yang tidak disepakati bersama, yaitu pesan keagamaan dari al-Qur'an orisinal, peran oralitas dalam pembentukan teks al-Qur'an, dan fungsi dan status liturgis al-Qur'an.

Selain itu, Donner juga merefleksikan sejarah perkembangan dan tren kajian al-Qur'an kesarjanaan non-Muslim di Barat sejak abad ke-20. Bahkan, Donner menarik agak jauh akar historis kesarjanaan al-Qur'an di Barat hingga periode pertengahan Barat Eropa, di mana salah satu ciri dari kajian atau karya dari periode ini adalah bersifat polemik keagamaan. Bagi Donner, tradisi polemik merupakan salah satu pembentuk latar belakang pemikiran Eropa yang terkadang terus memengaruhi para sarjana selanjutnya, sehingga tradisi polemik ini tidak pernah "mati", melainkan bertahan dalam beberapa tulisan sampai sekarang, seperti dalam beberapa karya tentang al-Qur'an yang merepresentasikan semacam hibrida dari pendekatan polemik dan ilmiah.³⁰

Karena itu, Donner menegaskan urgensi memahami variasi-variasi konsep filosofis dan metodologis yang membentuk perkembangan tren kajian al-Qur'an di Barat. Dalam konteks ini, Donner menyebutkan beberapa tren kajian al-Qur'an di Barat sejak abad ke-20. Di antara tren kajian yang tampak paling berpengaruh adalah tradisi rasionalis, metode historis-kritis, dan gelombang revisionis-skeptis.³¹ Meskipun ketiga tren ini tampak muncul secara suksesif, tetapi bukan berarti antara satu tren dengan tren yang lain saling menggantikan. Dengan demikian, penulis melihat bahwa kemunculan tren-tren ini dapat dilihat secara kronologis ataupun tematis.

Pasca kemunculan tradisi polemik keagamaan, tren yang muncul selanjutnya adalah tradisi rasional. Tradisi ini muncul di Barat bersamaan dengan periode pencerahan abad ke-18. Dalam konteks kajian al-Qur'an, tradisi ini, bersama-sama dengan tradisi filologis, menjadi metode yang banyak digunakan oleh para sarjana non-Muslim, terutama kesarjanaan abad ke-19. Pada gilirannya, dua tradisi metode inilah

³⁰Donner, "Reflections on the History and Evolution of Western Study of the Qur'an," 22-24; Fred McGraw Donner, "Assumptions of Orientalists in Studying the Origins of Islam as Historical Phenomena," *Institute of Archaeology and Anthropology Newsletter, Yarmouk University (Jordan)*, 24, 2002, 34-37.

³¹Sejatinya, Donner menyebutkan lebih dari tiga tren kajian al-Qur'an di Barat. Namun, penulis memandang bahwa tiga tren inilah yang tampak memiliki keterkaitan erat antara satu dengan yang lain, terutama dari sisi metodologi. Donner, "Reflections on the History and Evolution of Western Study of the Qur'an," 24-41.

yang membentuk suatu metode yang biasa disebut dengan metode historis-kritis.³² Meskipun pada praktik lapangan, metode terakhir ini banyak dikontekstualisasikan dengan tujuan yang berbeda oleh para sarjana non-Muslim di Barat.

Secara prinsipil, penggunaan metode historis-kritis bertujuan untuk mencapai pemahaman lebih baik tentang asal mula dan perkembangan al-Qur'an sebagai sebuah teks. Dalam pandangan Donner, istilah "historis" mengasumsikan bahwa al-Qur'an merupakan sebuah hasil atau produk dari lingkungan atau konteks historis dan kemanusiaan, sedangkan istilah "kritis" mengasumsikan bahwa deduksi rasional, khususnya perbandingan teks al-Qur'an dengan teks lain, dapat membantu untuk memahami cara penyesuaian al-Qur'an dengan konteks orisinalnya. Karena itu, Donner menegaskan bahwa metode ini seharusnya memperhatikan teks al-Qur'an yang muncul dan ditransmisikan, serta relasi al-Qur'an dengan konteks manusia dan keduniaanya, bukan membuktikan atau membantah asal mula keilahian al-Qur'an.³³

Namun, tidak dipungkiri bahwa beberapa sarjana yang mengontekstualisasikan metode historis-kritis terhadap al-Qur'an telah sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang tidak lazim dan tidak wajar. Hal ini dikarenakan perhatian yang besar terhadap pencarian bukti-bukti tentang kewahyuan atau keilahian al-Qur'an. Sebagian sarjana menyimpulkan al-Qur'an sebagai produk dari hasil peminjaman atau keterpengaruhannya dari Yudaisme dan atau Kristianisme.³⁴ Dalam hal ini, Donner menyatakan bahwa tren semacam ini melalaikan pertanyaan-pertanyaan penting, seperti alasan ajaran Yahudi dan Kristen layak untuk dipinjam, serta cara atau metode kontekstualisasi ajaran yang dipinjam tersebut. Secara lebih lengkap, Donner menyatakan:

*"But I sometimes get the uneasy feeling, as I read recent work on the Qur'an, that some of it is a little too enthusiastic about finding simplistic textual parallels, without bothering to ask about all the other dimensions of cultural transmission: the omissions, selectivity, transformations, etc."*³⁵

³²Donner, "Reflections on the History and Evolution of Western Study of the Qur'an," 24-25.

³³Donner, "Reflections on the History and Evolution of Western Study of the Qur'an," 25-26.

³⁴Donner menyebut upaya pencarian peminjaman atau keterpengaruhannya al-Qur'an dari Yudaisme dan atau Kristianisme sebagai tren reduksionisme, dan merupakan bentuk lain dari tradisi polemik keagamaan abad ke-20. Donner, "Reflections on the History and Evolution of Western Study of the Qur'an," 28.

³⁵Fred McGraw Donner, "The Historian, the Believer, and the Qur'an," dalam Gabriel Said Reynolds (ed.), *New Perspective on the Qur'an: The Qur'an in Its Historical Context 2*, (New York: Routledge, 2011), 37.

“Namun terkadang saya merasa tidak nyaman, ketika saya membaca karya baru-baru ini tentang al-Qur'an, bahwa beberapa di antaranya terlalu antusias untuk menemukan kesejajaran tekstual yang sederhana, tanpa repot-repot bertanya tentang semua dimensi lain dari transmisi budaya: kelalaian, selektivitas, transformasi, dll.”

Kecenderungan peminjaman atau keterpengaruhan inilah yang kemudian dikembangkan oleh gelombang revisionis-skeptis. Bahkan, sejak kehadiran karya Wansbrough, para sarjana yang termasuk ke dalam gelombang revisionis-skeptis telah memunculkan teori-teori baru yang berkaitan dengan konteks historis al-Qur'an. Setidaknya, Donner merangkum empat teori yang berkembang di antara para sarjana revisionis-skeptis, yaitu 1) *non-existence of Prophet theory* (teori ketiadaan Nabi Muhammad); 2) *late crystallization theory* (teori kristalisasi lambat); 3) *sectarian milieu theory* (teori lingkungan sektarian); dan 4) *extra-Arabian origins theory* (teori asal mula ekstra Arab). Dari semua teori ini, Donner mengakui bahwa tidak ada satu pun teori yang cukup meyakinkan sebagai rekonstruksi konteks historis al-Qur'an, apalagi teori ini muncul dari kerangka kerja yang menolak sepenuhnya sumber-sumber dan tradisi Muslim.³⁶

Adapun mengenai upaya persiapan edisi kritis al-Qur'an, menurut Donner, telah dipengaruhi oleh tiga perkembangan dalam kajian al-Qur'an. Pertama, penerbitan karya Gunter Lüling dan John Wansbrough. Kedua, penemuan manuskrip al-Qur'an pada tahun 1970an yang ditunjukkan oleh tim kesarjana Jerman dan Yaman di Masjid Jami' San'a'. Ketiga, pengumuman kabar arsip foto-foto manuskrip yang diberitakan telah hancur, tetapi kenyataannya masih ada dan berada di tangan Angelika Neuwirth.³⁷ Belakangan ini, nama yang disebut terakhir bersama para koleganya sedang melakukan persiapan edisi kritis al-Qur'an di bawah proyek penelitian “*Corpus Coranicum*.”³⁸

³⁶Donner, “The Historian, the Believer, and the Qur'an,” 25-30.

³⁷Fred McGraw Donner, “Review Work: Textual Criticism and Qur'an Manuscripts by Keith E. Small,” *Journal of Near Eastern Studies* 73, 1 (April, 2014), 166-169.

³⁸*Corpus Coranicum* merupakan sebuah proyek penelitian dari Berlin-Brandenburg Academy of Sciences and Humanities tentang edisi kritis al-Qur'an. Proyek ini dimulai dari tahun 2007, serta telah didanai dan direncanakan hingga tahun 2025. Proyek ini terdiri atas tiga agenda besar, yaitu 1) mendokumentasikan manuskrip-manuskrip al-Qur'an awal beserta variasi bacaan; 2) meneliti dan mengkaji, serta membuat bank data *Texte aus der Welt des Quran* (teks-teks di sekitar al-Qur'an); dan 3) menghasilkan interpretasi dengan pendekatan historis-kritis dan sastra terhadap al-Qur'an (*der historisch-kritische literaturwissenschaftliche Kommentar des Quran*). Lihat <http://corpuscoranicum.de>; Andrew Higgins, “The Lost Archive,” *The Wall Street Journal* <https://www.wsj.com/articles/SB120008793352784631>; Oliver Leaman, “The Corpus Coranicum: Project and the Issue of Novelty,” *Journal of Qur'anic Studies* 15, 2 (2013), 142-148.

Alam Pikiran Fred McGraw Donner tentang al-Qur'an dan Kajian al-Qur'an

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa Donner sangat mengikuti perkembangan dan tren kajian al-Qur'an di Barat, terutama sejak abad ke-20 hingga saat ini. Namun, sekelompok sarjana Muslim tampak ada yang melewatkan begitu saja kritik dan sikap simpatik Donner, serta menyoalkan kepakaran, kredibilitas dan validitas kesarjanaannya. Untuk menilai pernyataan ini, penulis menguraikan pemikiran Donner tentang al-Qur'an, terutama diambil dari kritikan dan sanggahan terhadap Wansbrough, serta pemikiran yang bersifat proyektif dan sugestif tentang kajian al-Qur'an sarjana non-Muslim ataupun sarjana Muslim.

Sebagaimana telah disinggung, betapa pun radikal pemikiran Wansbrough tentang al-Qur'an, terkadang sulit bagi para sarjana lain untuk mengikuti detail-detail argumennya. Karena itu, Donner melihat argumen Wansbrough sebagai argumen yang paling radikal, tetapi tersajikan dalam gaya bahasa yang buram, bahkan bagi *native speaker of English*. Menurut Donner, Argumen Wansbrough baru dapat dijangkau dan dipahami oleh khalayak luas melalui karya-karya Andrew Rippin.³⁹ Meskipun demikian, Donner tampak mampu untuk mengikuti detail-detail argumen Wansbrough dengan cukup baik. Hal ini dikarenakan fokus penelitian Donner pada sumber-sumber tentang Islam, termasuk al-Qur'an.

Dalam *Narratives of Islamic Origins*, Donner memulai kajian tentang sumber-sumber Islam dengan mendiskusikan dan kemudian menyanggah pemikiran-pemikiran Wansbrough. Sebagai misal, Wansbrough menyatakan teks al-Quran berkembang secara gradual dan mencapai bentuk final pada akhir abad ke-3 H/9 M bersamaan dengan sumber-sumber literatur Arab Islam lainnya. Untuk menguatkan pernyataan ini, Wansbrough menyebutkan bukti-bukti berupa sumber-sumber dari luar tradisi Arab Islam yang sezaman dan sumber-sumber Arab Islam berupa variasi berbeda dari sejumlah ayat al-Qur'an yang mengindikasikan al-Qur'an belum ditetapkan secara final. Atas pemikiran ini, Donner menyatakan,

“However, even if one concurs with Wansbrough's specific conclusion on this point, it remains possible that the development he posits could have taken

³⁹John Wansbrough, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, (New York: Prometheus Books, 2004); Andrew Rippin, “Qur'anic Studies, Part iv: Some Methodological Note,” *Method and Theory in the Study of Religion* 9, 1 (1997), 39-46; Andrew Rippin, “Literary Analysis of Qur'an, Tafsir, Sira: The Methodologies of John Wansbrough,” dalam Richard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies*, (Oxford: Oneworld, 2001).

place within thirty years, rather than two hundred.”⁴⁰

“bahkan jika seseorang sependapat dengan kesimpulan spesifik Wansbrough tentang hal ini, tetap saja memungkinkan bahwa perkembangan yang diajukannya dapat terjadi dalam waktu tiga puluh tahun, bukan dua ratus tahun.”

Donner menambahkan, argumen penguat Wansbrough bahwa perbedaan variasi dari sejumlah ayat al-Qur'an menunjukkan evolusi teks dari waktu ke waktu itu lemah dan kurang meyakinkan. Pasalnya, sumber-sumber Islam yang tampak autentik telah menyebutkan pembacaan al-Qur'an sebagai sebuah tugas atau kewajiban, dan telah mengutip berbagai ayat al-Qur'an dalam konteks yang beragam. Hal ini jelas merupakan ingatan penulis sumber awal tersebut. Karena itu, kedua fakta ini menunjukkan bahwa al-Qur'an telah tersedia sebagai *scriptural canon* pada saat sumber-sumber itu disusun.⁴¹

Pemikiran Wansbrough lain yang disanggah oleh Donner adalah bahwa al-Quran, sebagian atau keseluruhannya, tidak lahir di Jazirah Arabia, melainkan di Irak dan Suriah. Karena itu, gagasan Hijaz sebagai tempat kelahiran Islam adalah sebuah mitos. Bagi Wansbrough, al-Qur'an, dan juga hadis, merupakan produk yang dihasilkan dari milieu sektarian yang meliputi polemik dan perdebatan doktrin antarberbagai komunal. Atas pernyataan ini, Donner berargumen,

“If the Qur'an text is really a product of the same milieu that produced the hadith and the origins narratives, so that the hadith and various passages in early narrative sources contain (to use Wansbrough's own phrase) ‘sub-canonical’ versions of Qur'anic material, why is the content of the Qur'an so different from that of the other materials?”

“Jika teks al-Quran benar-benar merupakan produk dari lingkungan yang sama yang menghasilkan hadis dan narasi asal mula, sehingga hadis dan berbagai bagian dalam sumber narasi awal berisi versi “sub-kanonik” dari materi al-Quran, maka mengapa isi al-Qur'an sangat berbeda dari bahan-bahan lainnya?”

Argumen Donner ini diperkuat oleh perbedaan-perbedaan kandungan dari korpus al-Qur'an dan hadis, yang di antaranya dalam persoalan otoritas agama dan politik, serta figur-figur sahabat. Dalam konteks ini, Donner menjelaskan bahwa konsep khalifah

⁴⁰Fred McGraw Donner, *Narratives of Islamic Origins: The Beginning of Islamic Historical Writing*, (Princeton, New Jersey: The Darwin Press, 1998), 37.

⁴¹Donner, *Narratives of Islamic Origins*, 37.

dalam literatur hadis tampak mengisyaratkan sebagai bentuk kepemimpinan politik. Hal ini berbeda dengan konsep khalifah dalam al-Qur'an yang tidak mengisyaratkan bentuk kepemimpinan politik, melainkan dalam pengertian individu manusia. Sementara tentang figur-figur sahabat, Donner menyebutkan bahwa literatur hadis banyak menyebutkan figur-figur sahabat seperti Abu Bakar, Umar, dan Ali, sedangkan al-Qur'an sama sekali tidak menyebutkan figur-figur tersebut. Atas dasar perbedaan ini, Donner menyimpulkan bahwa kedua korpus tersebut bukan produk dari *sectarian milieu* yang sama, melainkan berasal dari konteks historis yang berbeda, dan al-Qur'an dipastikan muncul jauh lebih awal dari hadis.⁴²

Sebagai seorang sejarawan, Donner berhasil mematahkan argumen Wansbrough dengan cara sederhana, tetapi tepat sasaran dan dari sudut pandang berbeda. Bahkan, bagi Donner, para sarjana revisionis yang dalam kesimpulannya tampak polemis dan reduksionisme telah gagal mengajukan pertanyaan penting lainnya atau mungkin lebih penting. Secara lengkap Donner menyatakan,

“Para polemis yang terlibat dalam argumen reduksionis biasanya gagal mengajukan pertanyaan lain yang sama pentingnya, atau bahkan lebih penting, daripada pertanyaan tentang apa yang dipinjam...misalnya, apa yang tidak dipinjam dari tradisi yang lebih tua. Dan mengapa beberapa hal dipinjam dan yang lain tidak? Apa fungsi hal yang dipinjam itu dalam tradisi asli, dan peran apa yang dimainkannya dalam tradisi baru? Apakah hal yang dipinjam mengalami transformasi makna dalam perjalanannya ke dalam tradisi baru?”⁴³

Selain menyanggah tesis-tesis Wansbrough dan kolega revisionisnya, Donner juga bersikap kritis dan tidak menerima apa adanya sumber-sumber Islam. Setidaknya, ada dua alasan sumber-sumber Islam, atau yang disebut Donner sebagai “*origins story*”, tidak dapat diterima begitu saja. Pertama, karena sumber-sumber tersebut muncul jauh di kemudian hari, sehingga memungkinkan untuk mengandung banyak anakronisme dan idealisme material. Kedua, karena sumber-sumber tersebut menyajikan hubungan permusuhan antara Muhammad (dan al-Qur'an) dengan Yudaisme dan Kristianisme.⁴⁴

⁴²Donner, *Narratives of Islamic Origins*, 40-47.

⁴³Donner, “The Historian, the Believer, and the Qur'an,” 37.

⁴⁴Donner, “The Historian, the Believer, and the Qur'an,” 26.

Bagi Donner, tren revisionis-skeptis dalam kajian al-Qur'an ataupun para sarjana Muslim konservatif dan doktriner yang mengkritik kajian al-Qur'an non-Muslim secara membabi buta, sama-sama mengancam dan mengganggu pencarian ilmiah tentang kebenaran sejarah al-Qur'an. Karena itu, Donner sempat melontarkan pendapat bahwa seorang Muslim beriman tidak akan benar-benar bisa menjadi sejarawan dalam penelusuran asal mula atau sejarah Islam, termasuk al-Qur'an.⁴⁵ Lebih dari ini, Donner telah memberikan kontribusi tersendiri bagi perkembangan pemikiran dan kajian tentang al-Qur'an.

Dalam upaya pencarian ilmiah historisitas al-Qur'an, Donner mengawali dengan menyajikan dua fakta yang tampak kontradiktif. Di satu sisi, fakta bahwa status teologis al-Qur'an yang dipandang sebagai sebuah transkrip literal dari perkataan Tuhan atau wahyu telah menegaskan ide tentang konteks historis. Dengan status teologis ini, al-Qur'an diartikan sebagai teks abadi dan memiliki validitas yang tidak berubah. Di sisi lain, fakta bahwa para sarjana Muslim selama berabad-abad telah mengelaborasi detail-detail tentang konteks historis al-Qur'an yang tersedia dalam literatur-literatur sirah. Namun, sebagaimana telah disinggung, literatur sirah tidak serta-merta dapat diterima. Karena itu, Donner menyatakan untuk memulai dari teks al-Qur'an itu sendiri, dan mencoba untuk menyimpulkan dari isyarat yang ada di dalamnya mengenai konteks historis yang mungkin masuk akal.⁴⁶

Dengan asumsi dasar kristalisasi al-Qur'an bertanggal lebih awal daripada sumber-sumber Arab Islam yang lain dan literatur sirah telah menyediakan berbagai laporan detail tentang konteks historis al-Qur'an, Donner menyarankan tiga hal bertautan yang harus dilakukan dalam proses pencarian ilmiah tentang kebenaran sejarah al-Qur'an. Pertama, mempertimbangkan hubungan al-Qur'an dengan konteksnya (literatur sirah) dengan prosedur terbalik. Kedua, mencoba untuk menyimpulkan dari teks al-Qur'an tentang konteks historis yang sebenarnya dan kemudian memeriksa historisitas berbagai laporan dalam literatur sirah. Ketiga, mempertimbangkan secara serius urgensi fenomena keagamaan yang tersebar luas di Timur Dekat pada masa antik terakhir.⁴⁷

⁴⁵Donner, "The Historian, the Believer, and the Qur'an," 31, 36-37.

⁴⁶Donner, "The Historian, the Believer, and the Qur'an," 26.

⁴⁷Donner, "The Historical Context," 33-35.

Beberapa hal mendasar lain dalam kajian al-Qur'an yang belum ada konsensus di antara para sarjana juga menjadi sorotan Donner. Dalam isu transmisi, Donner melihat ada dua hipotesis yang berkembang. Hipotesis pertama, al-Qur'an muncul dari karier kenabian Muhammad, tetapi telah ditransmisikan sebagian dalam bentuk tertulis sebelum produksi teks usmani, atau bisa jadi bagian-bagian al-Qur'an kembali pada teks-teks tertulis yang mendahului karier kenabian dan dimasukkan ke dalam wahyu dalam berbagai bentuk. Hipotesis kedua, teks al-Qur'an dengan seluruh diversitas gaya dan kontennya merupakan sebuah kolase korpus tekstual independen orisinal dari berbagai komunitas beriman di Arab yang memiliki relasi dengan aktivitas kenabian Muhammad.⁴⁸

Dari dua hipotesis di atas, penulis melihat kecenderungan Donner terhadap hipotesis yang pertama. Pandangan penulis ini ditunjukkan oleh pernyataan Donner bahwa terdapat bukti mengenai teks al-Qur'an, atau sebagiannya, yang telah ditransmisikan dengan bentuk tulisan pada tahap tertentu dalam sejarahnya tanpa perhatian dari tradisi pengendalian bacaan yang aktif, dan tulisan tersebut hanya berfungsi, pada awalnya, sebagai bantuan pengingat bagi penulisnya yang sudah hafal.⁴⁹

Sementara mengenai kodifikasi dan kanonisasi al-Qur'an, Donner mengawali argumennya dengan mengutip pendapat Angelika Neuwirth. Menurut Neuwirth, kodifikasi dan kanonisasi adalah dua proses yang berbeda. Jika kodifikasi diartikan sebagai proses sebuah teks dibuat dalam bentuk yang serupa, sehingga setiap varian bacaan dianggap salah, atau setidaknya bukan bagian dari teks yang dikodifikasi, maka kanonisasi adalah proses sebuah teks mengambil posisi otoritas dalam suatu komunitas.⁵⁰ Dari penjelasan ini, Donner berargumen bahwa proses kodifikasi sebuah teks mengandaikan bahwa teks, teks-teks atau varian tekstual yang sudah ada itu telah dilihat oleh orang-orang sebagai suatu teks yang memiliki otoritas spesial dalam komunitas. Karena itu, proses kodifikasi dimaksudkan untuk menentukan batas-batas otoritas, atau sifat yang tepat dari klaim teks pada penganutnya.⁵¹

Namun, bukti-bukti yang tersedia justru telah menyediakan dukungan untuk

⁴⁸Donner, "The Historical Context," 33-35.

⁴⁹Donner, "The Historical Context," 35; Donner, "The Qur'an in Recent Scholarship," 40-41.

⁵⁰Angelika Neuwirth, "Qur'an and History – a Disputed Relationship Some Reflections on Qur'anic History and History in the Qur'an," *Journal of Qur'anic Studies* 2 (2003), 1-18.

⁵¹Donner, "The Qur'an in Recent Scholarship," 41-42.

hipotesis kodifikasi teks al-Qur'an bertanggal lebih awal dan bertanggal lebih lambat. Karena, menurut Donner, di satu sisi tidak dapat mengonseptualisasikan al-Qur'an sebagai teks yang mengkristal menjadi bentuk kodifikasi tunggal, yang tidak dapat diubah pada tanggal yang lebih awal, meski masing-masing tradisi regional tampak kembali ke arketipe regional tunggal. Jika demikian, maka harus diasumsikan berbagai individu dan subkomunitas itu menggunakan varian teks yang berbeda dan terus melakukannya selama berabad-abad.⁵² Dengan kata lain, selama varian teks berbeda itu digunakan, selama itu pula belum ada stabilitas teks al-Qur'an.

Di sisi lain, terlepas dari instabilitas varian teks yang berbeda, penghormatan komunitas awal pada teks-teks tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an telah menyatu dan memperoleh status sebagai teks suci. Karena itu, teks-teks tersebut tidak menunjukkan bukti anakronisme jelas yang bertanggal lebih lambat dari periode kenabian Muhammad. Sementara untuk persoalan tentang kanonisasi teks al-Qur'an, Donner memaparkan fakta bahwa kutipan al-Qur'an telah digunakan dalam epistolografi awal abad kedelapan, dan dalam prasasti *Dome of the Rock* akhir abad ketujuh merupakan bukti status dan otoritas khusus teks al-Qur'an dalam komunitas yang relatif bertanggal awal.⁵³

Dengan uraian-uraian di atas, sulit untuk mengatakan bahwa karya dan pemikiran Donner tidak dapat diperhitungkan sama sekali di kalangan sarjana non-Muslim di Barat. Karena itu, jika ada yang melewati begitu saja kritik dan sikap simpatik Donner, serta menyoalkan kepakaran, kredibilitas dan validitas kesarjanaannya secara *arbitrary*, maka patut diduga hal itu tidak datang dari hasil penyelidikan secara akademis-ilmiah. Dengan kata lain, para sarjana Muslim yang menggeneralisasi kajian dan pemikiran tentang al-Qur'an kesarjana non-Muslim sebagai usaha yang bertujuan menghancurkan Islam dengan cara menebarkan keraguan atas al-Qur'an itu tidak menilai dari kepakaran, tetapi dari kekafiran. Oleh karena itu, sikap dan tuduhan semacam ini tidak berlebihan untuk disebut sebagai sebuah salah kaprah, kesalahpahaman, dan *prejudice* yang berlandaskan ideologis-teologis.

⁵²Donner, "The Qur'an in Recent Scholarship," 42-43.

⁵³Donner, "The Qur'an in Recent Scholarship," 42-43.

Kesimpulan

Setelah merefleksikan perkembangan tren kajian al-Qur'an keserjanaan non-Muslim yang kacau atau semrawut, serta mengkritik dan menyanggah tesis-tesis keserjanaan revisionis-skeptis yang terkesan polemis-reduksionis, Donner memberikan kontribusi pemikiran, baik berupa hasil kesimpulan tentang al-Qur'an maupun berupa tawaran-tawaran metode bagi kajian al-Qur'an. Dari aspek pertama, tampak jelas bahwa Donner berbeda dengan tren-tren arus utama kajian al-Qur'an non-Muslim yang polemis, reduksionis dan revisionis. Bagi Donner, al-Qur'an adalah kitab suci yang dihormati dan memiliki otoritas di komunitas awal, hingga dapat dipastikan eksistensinya sejak periode Nabi Muhammad.

Sementara dari aspek kedua, Donner menawarkan beberapa metode untuk pencarian ilmiah historisitas al-Qur'an. Sebagai misal, Donner mengusulkan tiga hal atau tiga langkah yang saling betautan bagi pencarian ilmiah bagi historisitas al-Qur'an, yaitu mengawali dari teks al-Qur'an, membandingkan narasi yang ada dalam al-Qur'an dengan narasi yang ada dalam literatur sirah, dan meninjau konteks historis dari fenomena keagamaan pada periode antik terakhir di Timur Dekat.

Kajian yang dilakukan oleh Donner ini menjadi semacam pembuka ruang bagi kajian-kajian al-Qur'an di masa mendatang. Di satu sisi, Donner telah memetakan hal-hal yang perlu ada konsensusnya. Di sisi lain, Donner sendiri tampak belum menawarkan suatu jawaban pasti tentang hal-hal tersebut atau tulisan ini yang belum mengeksplorasi lebih jauh pemikiran Donner tentang hal-hal tersebut. Karena itu, aspek-aspek pemikiran Donner tentang al-Qur'an ini dapat dijadikan landasan dan pertimbangan bagi para para peneliti dan pengkaji al-Qur'an, khususnya yang *concern* pada kajian keserjanaan non-Muslim, untuk dieksplorasi dan dielaborasi lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Amamou, Hayat. "The Nature of Early Islamic Sources and the Debate over their Historical Significance". *Almuntaqa* 1, 2 (Agustus, 2018).
- Brockopp, Jonathan C. "Interpreting Material Evidence: Religion at the 'Origins of Islam'". *History of Religions* 55, 2 (November, 2015).
- Cobb, Paul M. "Introduction Narratives of Fred McGraw Donner". Paul M. Cobb (ed.),

The Lineaments of Islam: Studies in Honor of Fred McGraw Donner. Leiden-Boston: Brill, 2012.

Crone, Patricia dan Michael Cook. *Hagarism The Making of Islamic World*. London: Cambridge University Press, 1977.

Darrow, William Ronald. "Recent Trends in Historical and Literary Study of the Qur'an". *Miqot* 35, 1 (Januari-Juni, 2011).

Donner, Fred McGraw. *Narratives of Islamic Origins: The Beginning of Islamic Historical Writing*. Princeton, New Jersey: The Darwin Press, 1998.

_____. "The Historical Context," dalam Jane Dammen McAuliffe (ed.), *The Cambridge Companion to the Qur'an*. New York: Cambridge University Press, 2006.

_____. "The Qur'an in Recent Scholarship: Challenges and Desiderata", dalam Gabriel Said Reynolds (ed.), *The Qur'an in Its Historical Context*. New York: Routledge, 2008.

_____. "The Historian, the Believer, and the Qur'an," dalam Gabriel Said Reynolds (ed.), *New Perspective on the Qur'an: The Qur'an in Its Historical Context 2*. New York: Routledge, 2011.

_____. "Review Work: Textual Criticism and Qur'an Manuscripts by Keith E. Small". *Journal of Near Eastern Studies* 73, 1 (April, 2014).

_____. "Reflections on the History and Evolution of Western Study of the Qur'an, from ca. 1900 to the Present", dalam Mun'im Sirry (ed.), *New Trends in Qur'anic Studies: Text, Context, and Interpretation*. Atlanta, Georgia: Lockwood Press, 2019.

Higgins, Andrew. "The Lost Archive", dalam *The Wall Street Journal* URL <https://www.wsj.com/articles/SB120008793352784631> (7 April 2020).

Jeffery, Arthur. "The Present Status of Qur'anic Studies". *Middle East Institute: Report of Current Research*, Spring, (1957).

Koren, Judith dan Yehuda D. Nevo, "Methodological Approaches to Islamic Studies". *Der Islam* 68 (1991).

Leaman, Oliver. "The Corpus Coranicum: Project and the Issue of Novelty". *Journal of Qur'anic Studies* 15, 2 (2013).

Neuwirth, Angelika. "Qur'an and History – a Disputed Relationship Some Reflections on Qur'anic History and History in the Qur'an". *Journal of Qur'anic Studies* 2 (2003).

_____. "Structure and the Emergence of Community". Andrew Rippin (ed.), *The Blackwell Companion to the Qur'an*. Oxford: Blackwell Publishing, 2006.

_____. "Orientalism in Oriental Studies? Qur'anic Studies as a Case in Point". *Journal of Qur'anic Studies* 9, 2 (2007).

Rahman, Fazlur. *Tema-tema Pokok al-Qur'an*. Terj. Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 2017.

Rahman, Yusuf. "Tren Kajian al-Qur'an di Dunia Barat". *Studia Insania* 1, 1 (2013).

_____. "Survei Bibliografis Kajian al-Qur'an dan Tafsir di Barat: Kajian Publikasi Buku dalam Bahasa Inggris Sejak Tahun 2000an". *Journal Qur'an and Hadith Studies* 4, 1 (2015).

_____. "Pendekatan Tradisionalis dan Revisionis dalam Kajian Pembentukan al-Qur'an dan Tafsir pada Masa Islam Awal". *Journal Qur'an and Hadith Studies* 4, 1 (2015).

_____. "Indonesian Muslim Responses to Non-Muslim Approaches to Qur'anic Studies," dalam Mun'im Sirry (ed.), *New Trends in Qur'ānic Studies: Text, Context, and Interpretation*. Atlanta, Georgia: Lockwood Press, 2019.

Reynolds, Gabriel Said. "Introduction: Qur'anic Studies and Its Controversies". Gabriel Said Reynolds (ed.), *The Qur'an in Its Historical Context*. New York: Routledge, 2008.

- _____. "Introduction: The Golden Age of Qur'anic Studies?". Gabriel Said Reynolds (ed.), *New Perspective on the Qur'an: The Qur'an in Its Historical Context 2*. New York: Routledge, 2011.
- Rippin, Andrew. "Qur'anic Studies, Part iv: Some Methodological Note". *Method and Theory in the Study of Religion* 9, 1 (1997).
- _____. "Literary Analysis of Qur'an, Tafsir, Sira: The Methodologies of John Wansbrough," dalam Richard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies*. Oxford: Oneworld, 2001.
- Saeed, Abdullah. *The Qur'an: An Introduction*. New York: Routledge, 2008.
- Sirry, Mun'im. *Tradisi Intelektual Islam: Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama*. Malang: Madania, 2015.
- _____, *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis*. Yogyakarta: Suka Press, 2017.
- _____. "Introduction: Recent Trends in Qur'anic Studies". Mun'im Sirry (ed.), *New Trends in Qur'ānic Studies: Text, Context, and Interpretation*. Atlanta, Georgia: Lockwood Press, 2019.
- Syamsuddin, Sahiron. "Pendekatan Orientalis dalam Studi Alqur'an,". Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqien (ed.), *Islam, Agama-Agama, dan Nilai Kemanusiaan; Festschrift untuk Amin Abdullah*. Yogyakarta: CISForm, 2013.
- Wansbrough, John. *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*. New York: Prometheus Books, 2004.